

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara administrasi data yang diperoleh dari kepala desa ini adalah Desa Perlis terletak di Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat. Desa ini adalah salah satu desa pesisir dan merupakan pulau kecil yang terpisah dari daratan pulau Sumatera seluas 611 ha. Jumlah penduduk Desa Perlis adalah 5128 orang yang terdiri laki-laki sebanyak 2475 orang perempuan sebanyak 2653 dan KK (kepala keluarga) sebanyak 1469 KK (Data Desa Perlis, Desember 2015). Desa Perlis memiliki 9 dusun yang mana kesembilan dusun itu terdiri dari : Dusun I Aman, Dusun II Damai, Dusun III Mawar, Dusun IV Melati, Dusun V Melur, Dusun VI Kenanga, Dusun VII Rukun, Dusun VIII Sejahtera dan Dusun IX Karya. Penduduk Desa Perlis mayoritas berprofesi sebagai nelayan mencapai 80%. Bekerja sebagai pedagang 3%, wiraswasta 7%, guru 4%, PNS 1%, buruh 3% dan petani 2%. Untuk sampai ke Desa Perlis, dari kota Pangkalan Brandan (sekitar 42 Kilometer dari Stabat Ibukota Kabupaten Langkat, dan 84 Kilometer dari Medan ibu kota Provinsi Sumatera Utara). Secara geografis Desa Perlis merupakan desa yang dikelilingi oleh sungai, salah satunya sungai babalan, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Perlis, kondisi anak-anak nelayan di desa ini sangat memprihatinkan, anak-anak nelayan di desa ini kurang sopan terhadap orang tua, keras terhadap teman-temannya. Alhasil sering terjadi perkelahian atau tawuran antar anak-anak nelayan. bukan hanya itu, anak-anak nelayan di Desa ini juga banyak terpengaruh budaya malam seperti kekerasan, minum-minuman keras, seks bebas, penyalahan narkoba dan maraknya anak-anak nelayan terjerumus kepada hiburan malam (*kibot*) dan yang lebih berbahaya lagi, usia anak-anak nakal tersebut ialah 11-15 tahun, maka jika diartikan usia anak-anak nelayan tersebut adalah usia sekolah. Anak-anak usia sekolah SD ataupun SMP seperti itu seharusnya lebih diperhatikan oleh orang tua. Tokoh-tokoh agama masyarakat Desa perlis menyatakan anak-anak nelayan Desa perlis sudah ada perubahan karakternya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga. Mayoritas orang tua anak-anak Nelayan di desa ini bekerja sebagai nelayan, sedangkan rata-rata ibu-ibu di desa ini bekerja sebagai buruh cuci, pembuat terasi serta buruh nelayan guna untuk menambah pendapatan keluarga.

Menurut Ahmadi (2000 : 239) keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita dan sedikit lama menciptakan dan

membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Seperti masyarakat pesisir yang lainnya, masyarakat nelayan Perlis menghadapi sejumlah masalah antara lain ; kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat. Oleh karena itu rata-rata keluarga nelayan di Desa perlis mengharapkan sumber pendapatan hanya dari hasil laut. Maka dari itu perlakuan ataupun perilaku orang tua terhadap anak nelayan di Desa Perlis merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Gunarsa (2000:4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (*laissez faire*), dan ada pula sejumlah

orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa, 2000:82).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Khususnya seorang ibu yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana dalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan bisa mengatur suasana artinya ia dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang dan bisa membawa kedamaian diantara seluruh anggota keluarga. Ia juga menjadi salah satu pembentuk pribadi anak, yang mengandung maksud bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada anak. Sudah menjadi tradisi bahwa tiap kali seorang anak bertindak salah, maka masyarakat pertama kali akan menimpakan kesalahan tersebut pada ibunya, bagaimana cara ibunya mendidik anak. Memang dari gambaran diatas terlihat jelas bahwa tugas seorang ibu cukup berat, dan lebih berat lagi apabila anak-anaknya telah menginjak dewasa.

Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Namun, jika ayah sibuk bekerja ibulah yang menjadi pendidik utama di dalam keluarga. Menurut pendapat Hendrawan Nadesul (1996:16) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain seorang ibu mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik.

Dari semua proses tersebut tidak lain mendidik anak ke arah yang lebih baik, sehingga dia dapat mengambil manfaat, baik moral perilaku pendidikan akhlak maupun lainnya sehingga anak lebih bisa mengenal dunia dan akhiratnya dan bisa menyiapkan kehidupan di masa depannya walaupun kondisi dan rutinitasnya sebagai masyarakat pesisir atau nelayan yang dianggap hanya tau dengan laut dan berburu atau menangkap ikan. Sepatutnya lah anak mendapatkan pola asuh yang lebih dari orang tuanya untuk peningkatan akal agar anak mampu mengetahui segala sesuatu yang dituntut dalam kehidupannya serta berguna baginya dan mengajarkan untuk mempergunakan waktu luangnya sehingga kehidupannya bisa lebih senang dan mengajarkan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk masyarakat, juga menyadarkannya hak-haknya yang harus dia penuhi nantinya

Untuk membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondisikan beberapa faktor di atas, agar kondusif untuk tumbuh kembang anak. Pola asuh, yang baik serta pendidikan karakter pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batal. Dari dasar ini kemudian mempengaruhi tingkah laku dan tingkat intelektual anak. Apalagi pola orang tua dalam mengasuh anak masih kurang efektif karena kesibukan mencari ikan di laut yang banyak menyita waktu. Berdasarkan informasi dari Ketua Himpunan

Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Desa perlis, waktu yang dibutuhkan nelayan desa Perlis untuk mencari ikan bervariasi, ada yang sehari, tiga hari, dan bahkan lebih. Tetapi sebagian masyarakat nelayan di desa Perlis melaut satu hari sudah pulang, mereka berangkat dari pukul 05.00 WIB dan pulang pukul 15.00 WIB. Pada kondisi demikian mengharuskan ibu atau istri mengerjakan pekerjaan rutinitas rumah dan ada juga yang bekerja sebagai profesi tambahan untuk membantu pendapatan suaminya atau ayah yang hanya melaut. Maka dari kesibukannya hilanglah peranan yang sangat penting dalam mengelola, membina rumah tangga dan sekaligus mengasuh anak, karena tidak mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga bahkan dengan anak. Ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan orang tua dalam pembentukan karakter, jasmani dan perkembangan anak.

Dalam praktek pola pengasuhan anak alam keluarga, ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Begitu juga dalam pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberap ajam saja setiap harinya. Faktor sosial ini menyebabkan pendidikan anak padakeluarga nelayan Perlis kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri. Rata-rata nelayan memiliki waktu 13 jam di rumah, dikarenakan pukul 05.00 WIB mereka sudah berangkat melaut, hal inilah yang

menjadi faktor kebersamaan orang tua terhadap keluarga khususnya anak mereka menjadi kurang. Anggapan orangtua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan mereka lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti memberi judul proposal skripsi “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Rendahnya perlakuan orang tua terhadap perkembangan anak.
2. Kesulitan anak berkumpul dengan orang tua di keluarga.
3. Rendahnya pendidikan anak di keluarga nelayan
4. Minimnya pengetahuan orang tua dalam pembentukan karakter jasmani, dan perkembangan anak.
5. Rendahnya pola pengasuhan anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada serta mempertimbangkan manfaat dan kualitas penelitian, maka penulis membatasi masalahnya pada pola pengasuhan anak yang berusia di bawah 15 tahun di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat, yang berdasarkan pada masalah yang ingin diteliti dan berdasarkan pada Undang-Undang RI No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 20 menyebutkan bahwa anak adalah seorang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pengasuhan anak di keluarga nelayan, memberi masukan bagi jurusan serta akademisi, institusi dan Desa terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan anak di keluarga nelayan.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pengasuhan anak di keluarga nelayan, memberi masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan instansi terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan anak di keluarga nelayan.

THE
Character Building
UNIVERSITY